

PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG BULLYING PADA REMAJA DI SMAS TAMAN SISWA SUKADAMAI TAHUN 2022

Juliana¹ Nani Jahriani² Mahyunidar³

STIKES As Syifa Kisaran

Julianasst70@gmail.com¹/[085261553888](tel:085261553888), jahrianin@yahoo.com/[081375522358](tel:081375522358),
mahyu.nidar@yahoo.com³/[085261892859](tel:085261892859)

ABSTRAK

Salah satu bentuk kekerasan fisik dan emosional yang paling umum pada anak - anak dan remaja adalah perundungan atau *bullying*. Indonesia adalah salah satu negara yang diduga masih mengalami angka kejadian *bullying* cukup tinggi, seperti perilaku intimidasi dikalangan remaja. Secara fisik, pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh anak yang berbadan besar dan kuat, anak bertubuh kecil maupun sedang yang memiliki dominasi yang besar, secara psikologis di kalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku *bullying*. Alasan yang paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya. Berdasarkan data diperoleh dari siswa SMAS Taman siswa Sukadamai terdapat adanya *bullying* antar siswa namun tidak berdampak negatif kepada individunya. Dengan adanya kegiatan penyuluhan *bullying* siswa mulai memahami dampak negatif dari perilaku *bullying*. kepada siswa yang terlibat dalam situasi *bullying* di sekolah, agar tidak membiarkan temannya menjadi korban, sehingga diharapkan agar siswa lebih peka melihat situasi ini dan mengambil peran dalam menghentikan episode *bullying* di lingkungannya. Kepada pihak sekolah agar menerapkan pendidikan karakter yang berisi penanaman nilai-nilai moral sebagai salah satu wujud dari penanganan *bullying*.

Kata kunci : Penyuluhan Kesehatan ; *Bullying* Pada Remaja

ABSTRACT

One of the most common forms of physical and emotional abuse in children and adolescents is bullying or bullying. Indonesia is a country that is suspected of still experiencing high rates of bullying, such as bullying behavior among teenagers. Physically, the perpetrators of bullying are not only dominated by children who are big and strong, children with small or medium stature who have great dominance, psychologically among their friends can also become perpetrators of bullying. The most obvious reason why someone becomes a bully is that the bully feels satisfaction when he is "in control" among his peers. Based on the data obtained from SMAS Tamansiswa Sukadamai students, there was bullying between students but did not have a negative impact on the individual. With bullying counseling activities students begin to understand the negative impact of bullying behavior. to students who are involved in bullying situations at school, so as not to let their friends become victims, so it is hoped that students will be more sensitive to this situation and take a role in stopping episodes of bullying in their environment. To the school to implement character education which contains the cultivation of moral values as a form of handling bullying

Keywords: *Health Education; Bullying in Teens.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk kekerasan fisik dan emosional yang paling umum pada anak-anak dan remaja adalah perundungan atau *bullying*. *Bullying* di kalangan remaja adalah masalah global dan diketahui secara luas berdampak negatif pada para korban. *Bullying* mengacu pada penindasan atau perilaku agresif dengan niat untuk menyakiti atau menyalahgunakan orang lain dalam tindakan berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Penindasan yang terjadi di lingkungan sekolah membutuhkan perhatian yang lebih besar karena sekolah adalah tempat bagi remaja untuk melakukan proses pembelajaran formal dan, oleh karena itu, mempengaruhi kualitas hidup untuk generasi mendatang.

Pada awal tahun 2015 tahun lalu kembali bermunculan kasus-kasus *bullying* di kalangan remaja yang kasusnya semakin parah dan memprihatinkan. Data kasus *bullying* di Amerika dilaporkan oleh Josephson Institute of Ethics yang melakukan survei pada 43000 remaja, hasilnya 47% remaja yang berusia 15 - 18 tahun telah mengalami *bullying* dan 50% dari remaja tersebut telah mengganggu, menggoda, mengejek siswa lain. Selain di Amerika di negara kita sendiri di Indonesia didapatkan bahwa 10-60% siswa melaporkan telah menjadi korban *bullying*, mereka mendapatkan cemoohan, ejekan, pengucilan, pemukulan, tendangan sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu. Di Indonesia kasus *bullying* di yang terjadi sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Dan dari 2011 sampai 2014, mencatat bahwa 369 pengaduan terkait masalah *bullying* dan menangani sekitar 1.480 kasus, serta terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Halimah dkk, 2015).

Indonesia adalah salah satu negara yang diduga masih mengalami angka kejadian *bullying* cukup tinggi, seperti perilaku intimidasi di kalangan remaja, meskipun data akuratnya masih belum diketahui. Sebanyak 40% remaja telah diintimidasi di sekolah dan 32% melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan fisik. Hasil survei Kementerian Sosial Indonesia pada tahun 2013 menunjukkan bahwa satu dari dua remaja pria (47,45%) dan satu dari tiga remaja wanita (35,05%) dilaporkan mengalami intimidasi. Data lebih lanjut dari Survei Kesehatan Siswa berbasis Sekolah Global (*Global School-based Student Health Survey/GSHS*) 2015 menunjukkan bahwa 24,1% remaja pria dan 17,4% remaja wanita telah mengalami intimidasi.

Beberapa penelitian telah menyoroiti faktor-faktor berikut yang berhubungan dengan *bullying*: faktor demografi, faktor sosial, faktor gaya hidup dan kondisi hidup dan kerja. Penelitian sebelumnya di Indonesia melaporkan bahwa bentuk intimidasi yang paling banyak dialami oleh remaja adalah intimidasi verbal. Terlepas dari meningkatnya prevalensi remaja yang diintimidasi di Indonesia, hanya sedikit yang diketahui tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi individu yang menjadi korban intimidasi menggunakan data nasional. Memahami faktor individu dapat membantu mengenali situasi nyata yang dihadapi oleh remaja yang diintimidasi (Efendi, 2019).

Anak sebagai peserta didik berhak memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Di Indonesia, hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) Nomor 23 Tahun 2002 pasal 54 menyatakan, "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya"

Secara fisik, pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh anak yang berbadan besar dan kuat, anak bertubuh kecil maupun sedang yang memiliki dominasi yang besar secara psikologis di kalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku *bullying*. Alasan yang paling jelas

mengapa seseorang menjadi pelaku bullying adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya. Selain itu, tawa teman-teman sekelompoknya saat ia mempermainkan korban memberikan penguatan terhadap perilaku bullying (SEJIWA, 2008). Ardianti (2009) menemukan bahwa selain perasaan berkuasa, ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku bullying di sekolah, diantaranya; faktor penampilan korban, lingkungan, pengalaman masa lalu, perasaan iri, dan latar belakang keluarga.

Hasil penelitian oleh Wicaksana (2017), menyatakan individu yang mempunyai kontrol diri yang rendah memicu untuk melakukan tindakan bullying. Individu dengan kontrol diri yang rendah mereka akan mudah terpancing emosi dan mudah frustrasi, yang mana hal tersebut memicu seseorang untuk berperilaku menyimpang yang dapat menimbulkan bahaya pada diri maupun orang lain. Begitupun sebaliknya, individu yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan mampu menjaga sikap, menjaga emosi dan tidak terburu-buru dalam bertindak (Sulistyo, 2016). Hal ini didukung oleh hasil penelitian oleh Moon & Alarid (2015), menemukan bahwasanya remaja yang mempunyai kontrol diri rendah mereka cenderung untuk melakukan pembulian secara fisik dan psikologis serta faktor lain seperti lingkungan sekolah yang buruk, dan kurangnya pengawasan orang tua juga dapat memicu seseorang untuk melakukan bullying

Jenis perilaku bullying ada berbagai macam, misalnya berupa bullying verbal dengan menghina, mencaci maki, ataupun bullying fisik dengan memukul, menjambak, menampar, dan bullying gestural dengan memandang sinis atau menjauhi; Kedua, durasi terjadinya bullying. Durasi bullying dapat diketahui dengan menentukan periode waktu yang digunakan dalam melakukan bullying. Periode bullying digolongkan dalam tiga kategori, yakni: (1) Bullying kategori rendah, terjadi dengan periode yang singkat yakni 1-8 hari dalam sebulan, dengan bentuk perilaku berupa ejekan, pemberian julukan yang buruk, dan pengucilan sewaktu-waktu. Kebanyakan perilaku bullying di sekolah berada dalam tingkatan ini. (2) Bullying kategori sedang, terjadi dengan periode yang

cukup lama yakni 9-16 hari dalam sebulan, dengan bentuk perilaku berupa pelecehan dan penghinaan yang sistematis, dan (3) Bullying kategori tinggi, terjadi dengan periode yang panjang atau sangat lama dan melibatkan intimidasi, tekanan yang kejam dan intens; dan Ketiga, frekuensi bullying. Frekuensi terjadinya bullying, misalnya harian, mingguan atau sangat sering.

Data yang diperoleh dari SMAS Taman siswa Sukadamai terdapat sekelompok siswa (geng siswa) yang kerap melakukan bullying pada siswa/i lainnya yang mana jika diabaikan akan berdampak buruk bagi siswa/I yang mengalami bullying tersebut.

2. METODEPELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan Kegiatan PKM dilakukan di SMAS Tamansiswa Sukadamai, Pelaksanaan PKM dilakukan Pada Siswa SMAS Tamansiswa Sukadamai. Sebelumnya Akan dijelaskan terlebih dahulu Pengertian dan dampak dari perilaku bullying.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan selama 1 bulan, dan dilakukan pada saat kegiatan disekolah di bulan Desember Tahun 2022. Untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan, adapun procedure kerja yang dibuat selama kegiatan pengabdian ini berlangsung adalah sebagai berikut :

Persiapan

1. Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara umum tentang bullying dan dampak dari bullying
2. Tanya jawab digunakan untuk melengkapi hal-hal yang belum terakomodasi atau diketahui oleh peserta.

Pengertian Bullying

Mengutip Widya Ayu dalam buku Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini, bullying berasal dari bahasa Inggris yaitu bull yang berarti banteng. Secara etimologi bullying berarti pengganggu, orang yang mengganggu yang lemah. Dalam bahasa Indonesia, bullying disebut menyakat yang artinya mengusik (supaya menjadi takut, menangis, dan sebagainya), merisak secara verbal. Sementara itu, mengutip hasil ratas bullying Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA), bullying juga dikenal sebagai penindasan/risak. Bullying

merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Menurut Unicef, bullying bisa diidentifikasi lewat tiga karakteristik yaitu disengaja (untuk menyakiti), terjadi secara berulang-ulang, dan ada perbedaan kekuasaan. Bullying bisa terjadi secara langsung atau online. Bullying online atau biasa disebut cyber bullying sering terjadi melalui media sosial, SMS/teks atau pesan instan, email, atau platform online tempat anak-anak berinteraksi.

Jenis Bullying

Mengutip hasil ratas bullying Kementerian PPA menyebut ada enam kategori bullying, yaitu:

1. **Kontak Fisik Langsung**
Bullying secara fisik paling tampak dan mudah diidentifikasi. Contoh bullying fisik yaitu memukul, mendorong, menjambak, menendang, menampar, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas, memeras, dan lain-lain.
2. **Kontak Verbal Langsung**
Bullying dalam bentuk verbal biasanya menjadi awal dari perilaku bullying yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Contoh bullying verbal yaitu julukan nama, celaan, fitnah, sarkasme, merendahkan, mencela atau mengejek. Tindakan lain yang terkategori bullying adalah mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip, penghinaan, pernyataan-pernyataan pelecehan seksual, teror, surat-surat mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip, dan sebagainya.
3. **Perilaku Nonverbal Langsung**
Bullying jenis ini seperti tindakan melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam, biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal.
4. **Perilaku Nonverbal Tidak Langsung**
Tindakan mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng.

5. Cyber Bullying

Tindakan menyakiti orang lain dengan sarana media elektronik (rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik lewat media sosial).

6. Pelecehan Seksual

Kadang tindakan pelecehan dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal.

Penyebab Bullying

Menurut Ariesto (2009) yang dikutip dalam jurnal Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying Universitas Padjadjaran, faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain:

1. Keluarga

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stres, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang. Dari sini anak mengembangkan perilaku bullying.

2. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antarsesama anggota sekolah.

3. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying.

Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antarsiswanya.

5. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survei yang dilakukan salah satu media massa, memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya 64% dan kata-katanya 43%.

Dampak Bullying

Menurut Suyatno (2003) yang dikutip dalam buku Model Intervensi Psikologi Islam Konseling Kelompok Tazkiyatun Nafsi: Salah Satu Bentuk Upaya dalam Menangani Siswa Korban Bullying, menyebutkan beberapa dampak negatif yang dialami anak-anak korban bullying yaitu:

1. Dampak bullying terhadap kehidupan individu

- a. Kurangnya motivasi atau harga diri,
- b. Problem kesehatan mental, misalnya kecemasan berlebihan, problem dalam hal makan, susah tidur.
- c. Sakit yang serius dan luka parah sampai cacat permanen: patah tulang, radang karena infeksi, dan mata lebam, termasuk juga sakit kepala, perut, otot, dan lain-lain yang bertahun-tahun meski bila ia tak lagi dianiaya.
- d. Problem-problem kesehatan seksual, misalnya: mengalami kerusakan organ reproduksinya, kehamilan yang tak diinginkan, ketularan penyakit menular seksual.
- e. Mengembangkan perilaku agresif (suka menyerang) atau jadi pemarah atau bahkan sebaliknya menjadi pendiam dan suka menarik diri dari pergaulan.
- f. Mimpi buruk dan serba ketakutan, selain itu kehilangan nafsu makan, tumbuh, dan belajar lebih lamban, sakit perut, asma, dan sakit kepala.
- g. Kematian.

2. Dampak bullying terhadap kehidupan sosial

- a. Pewarisan lingkaran kekerasan secara turun-temurun atau dari generasi ke generasi.
- b. Tetap bertahan kepercayaan yang keliru bahwa orang tua mempunyai hak untuk melakukan apa saja terhadap anaknya, termasuk hak melakukan kekerasan.
- c. Kualitas hidup semua anggota masyarakat merosot, sebab anak yang dianiaya tak mengambil peran yang selayaknya dalam kehidupan kemasyarakatan.

3. Dampak bullying terhadap kehidupan akademik

Bullying berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. Bullying juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis siswa.

Cara Mengatasi Bullying

Menurut Maryam B Gainau dalam buku Perkembangan Remaja dan Problematikanya, berikut cara mengatasi bullying bagi remaja antara lain sebagai berikut:

1. Sekolah perlu menciptakan kultur sekolah yang aman, nyaman, dan sehat sehingga anak dapat berinteraksi dengan teman-teman dengan baik. Sekolah juga perlu memberikan sanksi tegas kepada anak yang melakukan bullying sehingga remaja merasa jera dan tidak melakukan bullying lagi kepada temannya.
2. Guru dan orang tua perlu mengajarkan kepada anak/remaja untuk menyelesaikan masalah bukan dengan cara kekerasan dan main hakim sendiri melainkan dengan pendekatan musyawarah bersama untuk mencari solusi yang terbaik.
3. Guru perlu menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang baik sehingga anak bisa saling menghargai dan menghormati.
4. Guru perlu melakukan pendekatan konseling kepada anak yang mengalami bullying sehingga anak remaja tidak memiliki trauma berkepanjangan, minder, dan takut untuk bersosialisasi dengan orang lain.
5. Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk menangani bullying dengan musyawarah yang baik sehingga dapat mencari solusi yang terbaik.

Hukuman Untuk Perilaku Bullying

Mengutip BPHN ancaman pidana bagi pelaku bullying yaitu:

1. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2022 tentang Perlindungan Anak Pasal 80:

- a. Setiap orang yang melakukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000 (tujuh puluh dua juta rupiah).
- b. Dalam hal sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- c. Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 200.000.000 (dua ratus juta rupiah).

Hukuman tersebut bisa ditambah sepertiganya apabila yang melakukan penganiayaan tersebut orang tuanya. Selain itu ketentuan pidana tentang anak ini bukan delik aduan, sehingga bisa berjalan meski tanpa pengaduan atau persetujuan lebih dulu dari anak yang menjadi korbannya.

2. Kitab Undang-undang Hukum Pidana Bab XXIII tentang Pemerasan dan Pengancaman Pasal 368 (1):

Barang siapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, memaksa seseorang dengan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk memberikan barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang itu atau kepunyaan orang lain atau supaya memberi utang maupun menghapuskan piutang, diancam karena pemerasan dengan pidana penjara paling lama 9 (sembilan) tahun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan Desember 2022. Tahapan kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dari STIKES As Syifa Kisaran adalah sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

Persiapan dilakukan dengan berkoordinasi dengan Kepala Sekolah SMAS Tamansiswa Sukadamai Bulan

Desember Tahun 2022.

b. Tahap Pelaksanaan

Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah siswa SMAS Tamansiswa Sukadamai.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Siswa begitu antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan bullying dan siswa mulai memahami dampak negatif dari perilaku bullying

Setelah mengikuti penyuluhan ini siswa dapat lebih memahami dampak dari perilaku bullying

Adapun saran dari Kegiatan pengabdian ini yaitu kepada siswa yang terlibat dalam situasi bullying di sekolah, agar tidak membiarkan temannya menjadi korban, sehingga diharapkan agar siswa lebih peka melihat situasi ini dan mengambil peran dalam menghentikan episode bullying di lingkungannya.

Kepada pihak sekolah agar menerapkan pendidikan karakter yang berisi penanaman nilai-nilai moral sebagai salah satu wujud dari penanganan bullying yang disarankan oleh KPAI

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Mardiasuti. (2022). Pengertian Bullying Adalah: Jenis, Penyebab dan Cara Mengatasinya. Diakses pada Desember 2022. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6284761/pengertian-bullying-adalah-jenis-penyebab-dan-cara-mengatasinya>
- Ferry Efendi. (2019). Memahami fenomena bullying dikalangan remaja indonesia. Diakses pada Desember 2022. <https://news.unair.ac.id/2019/09/02/memahami-fenomena-bullying-di-kalangan-remaja-indonesia/?lang=id>
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada bystander terhadap intensitas bullying pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 29-140.
- Moon, B., & Alarid, L. F. (2015). School Bullying, Low Self-Control, and Opportunity. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(5), 839-856. <https://doi.org/10.1177/0886260514536281>

Sulistyo, F. C (2016). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Dalam Berkendara Pada Komunitas Motor Di Kota Surakarta. Skripsi. 1-12

Zainab. (2017). Perilaku bullying pada remaja ditinjau dari self esteem dan jenis kelamin. Diakses pada Desember 2022. <http://eprints.ums.ac.id/50120/2/Naskah%20Publikasi.pdf>



5. Dokumentasi kegiatan

